

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI**

TESIS

Oleh :

DEWI SUCI LESTARI ANDIRA

161804042



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial
dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai

Nama : Dewi Suci Lestari Andira

NPM : 161804042

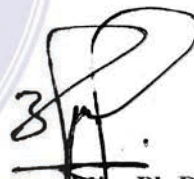
Menyetujui

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd.

PEMBIMBING II



Hasanuddin, Ph.D

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S, Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 16 Agustus 2018

(Dewi Suci Lestari Andira)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai”**. Penyusunan karya tulis ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Baginda alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang yang disinari oleh iman dan Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan disana sini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Medan, Agustus 2018



Dewi Suci Lestari Andira

UCAPAN TERIMA KASIH

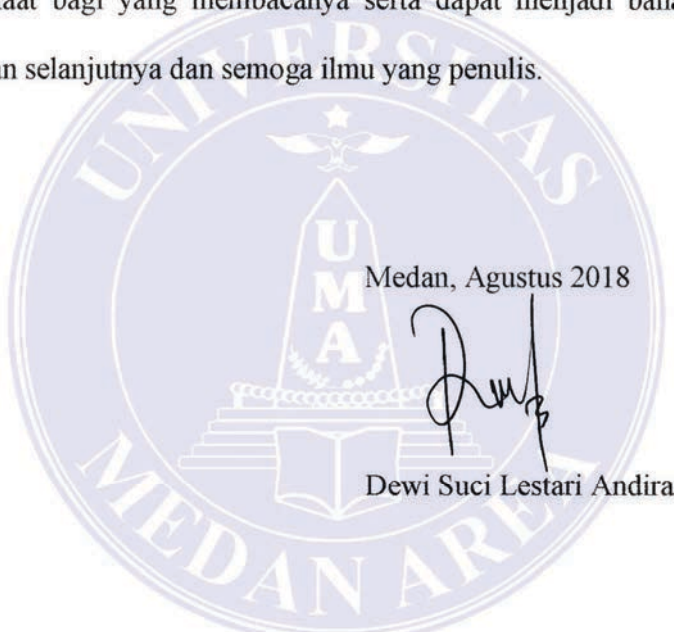
Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis banyak mendapat bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan tesis ini.
5. Hasanuddin, Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
6. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
7. Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.

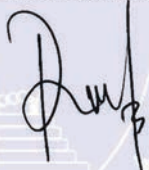
16. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

17. Rekan-rekan Magister Psikologi'16 Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan maupun pemakaian bahasa dalam karya tulis ilmiah ini sehingga penulis memohon kritikan dan saran yang membangun guna terciptanya penulisan karya ilmiah dengan sebaik-baiknya. Penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan semoga ilmu yang penulis.



Medan, Agustus 2018


Dewi Suci Lestari Andira

ABSTRAK

Dewi Suci Lestari Andira, Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa MAN Binjai. Magister Psikologi Program Pasca sarjana Universitas Medan Area 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala konsep diri, dukungan sosial dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal dimana koefisien $r_{x1y} = 0.383$ dengan $p = 0.000$ dan $r^2 = 0.147$, dengan kontribusi sebesar 14.7%. (2) ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal dimana koefisien $r_{x2y} = 0.458$ dengan $p = 0.000$ dan $r^2 = 0.210$, dengan kontribusi sebesar 21.0%. (3) ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal dimana koefisien $r_{x12y} = 0.496$ dengan $p = 0.000$, dan $r^2 = 0.246$ dengan kontribusi sebesar 24.6%.

Kata Kunci : Konsep Diri, Dukungan Sosial, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

Dewi Suci Lestari Andira, Correlation of Self Concept and Social Support with Interpersonal Communication of MAN Binjai students. Master of Psychology Post Graduate Program of University of Medan Area 2018

This research aims to know the correlation of Self Concept and Social support with interpersonal communication. The sample in this study amounted to 85 people. The technique of sampling used simple random sampling. Data collection techniques used three scales, which consists of self concept scale, social support and interpersonal communication. Data analysis technique used is Multiple Regression. The results of this research indicate (1) There was a significant positive correlation between self concept with interpersonal communications where the coefficient $r_{xly} = 0.383$ with $p = 0.000$ and $r^2 = 0.147$, with contributions amounting to 14.7%. (2) There was a significant positive correlation between social support with interpersonal communication where coefficients $r_{x2y} = 0.458$ with $p = 0.000$ and $r^2 = 0.210$ with contributions of 21.0%. (3) There was a significant positive correlation between self concept and social support with interpersonal communication where coefficients $r_{x12y} = 0.496$ with $p = 0.000$, and $r^2 = 0.246$ with contributions of 24.6%.

Keywords: *Self concept, Social support, Interpersonal communication*

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	14
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	15
1.5. Manfaat Penelitian	15
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Kerangka Teori	17
2.1.1. Komunikasi Interpersonal	18
1. Konsep Komunikasi Interpersonal	18
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	22
3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal	26
4. Sintesis	31
2.1.2. Konsep Diri	32
1. Konsep Konsep Diri	32
2. Aspek-aspek Konsep Diri	34

3. Sintesis	36
2.1.3. Dukungan Sosial	36
1. Konsep Dukungan Sosial.....	36
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	39
3. Sintesis	41
2.2.Kerangka Konseptual.....	42
2.2.1. Hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal.....	42
2.2.2. Hubungan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal	45
2.2.3. Hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal.....	47
2.3.Hipotesis Penelitian	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
3.1. Disain Penelitian	51
3.2. Tempat dan waktu penelitian	51
3.3. Identifikasi Variabel.....	52
3.4. Defenisi Operasional.....	53
3.5. Populasi dan Sampel.....	54
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	55
3.7. Metode Pengumpulan Data.....	56
3.8. Teknis Analisis Data	60
3.8.1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	60
3.8.2. Uji Asumsi	62
1) Uji Normalitas.....	62
2) Uji Linieritas	62
3.8.3. Uji Hipotesis	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian	64

4.1.1. Orientasi Kancan Penelitian	64
4.2. Persiapan Penelitian	65
4.2.1. Persiapan Administrasi	65
4.2.2. Penyusunan Alatukur Penelitian	65
4.2.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	69
4.2.4. Uji Validitas dan Reliabilitas	70
4.3. Pelaksanaan Penelitian	73
4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian	74
4.4.1. Uji Normalitas	74
4.4.2. Uji Linieritas	75
4.4.3. Pengujian Hipotesis	75
4.4.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	79
4.5. Pembahasan	82
4.5.1. Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal	82
4.5.2. Hubungan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal	86
4.5.3. Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal	89
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Pelaksanaan Penelitian	51
Tabel 2 kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal	57
Tabel 3 Kisi-kisi Skala Konsep Diri	58
Tabel 4 Kisi-kisi Dukungan Sosial	60
Tabel 5 Distribusi Item Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba	67
Tabel 6 Distribusi Item Skala Konsep Diri sebelum Uji Coba	67
Tabel 7 Distribusi Item Skala Dukungan Sosial sebelum Uji Coba	68
Tabel 8 Distribusi Item Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	70
Tabel 9 Distribusi Item Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	71
Tabel 10 Distribusi Item Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	72
Tabel 11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	74
Tabel 12 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	74
Tabel 13 Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	76
Tabel 14 Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	77
Table 15 Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Mean Empirik	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 2. Kurva Konsep Diri	79
Gambar 3. Kurva Dukungan Sosial	80
Gambar 4. Kurva Komunikasi Interpersonal	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Try Out.....	97
Lampiran 1.1 Komunikasi Interpersonal	98
Lampiran 1.2 Konsep Diri	99
Lampiran 1.3 Dukungan Sosial.....	100
 Lampiran 2 Data Penelitian	 101
Lampiran 2.1 Komunikasi Interpersonal	102
Lampiran 2.2 Konsep Diri	103
Lampiran 2.3 Dukungan Sosial.....	104
 Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas	 105
Lampiran 3.1 Uji Validitas dan reliabilitas Konsep Diri	106
Lampiran 3.2 Uji Validitas dan reliabilitas Dukungan Sosial	110
Lampiran 3.3 Uji Validitas dan reliabilitas Komunikasi Interpersonal	114
 Lampiran 4 Uji Normalitas	 118
 Lampiran 5 Hasil Analisis Data.....	 120
 Lampiran 6 Skala	 132
Lampiran 6.1 Skala Komunikasi Interpersonal	134
Lampiran 6.2 Skala Konsep Diri	138
Lampiran 6.3 Skala Dukungan Sosial.....	142
Daftar Riwayat Hidup	143
Surat Permohonan Izin Penelitian.....	144
Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Penelitian	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Karena, pendidikan merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan tingkah laku yang membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang. Selain itu, peranan pendidikan bagi seseorang juga merupakan faktor penting dalam memperoleh kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah kehidupannya. Dalam proses pendidikan juga sangat dibutuhkan interaksi langsung antara guru ke siswa, siswa ke guru, siswa ke teman-temannya, dan lainnya, sehingga dalam interaksi akan timbul komunikasi diantara mereka. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia merupakan refleksi dari komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan aliran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, serta untuk mempermudah manusia menyampaikan apa yang tersirat dipikirannya. Tidak seorangpun yang bisa hidup tanpa komunikasi, sebab

komunikasi merupakan akar dari keberlangsungan hidup manusia sehari-hari, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu dengan lainnya. Komunikasi terbagi dalam berbagai konteks, salah satunya yang berkaitan langsung dengan interaksi manusia yakni komunikasi interpersonal, dimana dalam komunikasi ini terjadi interaksi langsung antara satu individu dengan yang lainnya untuk menyampaikan suatu informasi baik informasi yang mengenai pembelajaran maupun fenomena sosial. Komunikasi akan memudahkan siswa dan guru untuk mengutarakan apa yang terlintas dipikrannya.

Suranto (2015) menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik langsung maupun tidak langsung. Devito (dalam Suranto 2011:4) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Jadi komunikasi interpersonal merupakan penyampaian informasi terarah yang dilakukan satu individu dengan lainnya yang dianggap sebagai penerima pesan langsung melalui tatap muka ataupun tidak tatap muka yang diharapkan dapat memberikan respon balikan yang baik antara penerima dan pengirim pesan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya seseorang seringkali mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau

bahkan terjadi konflik yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesalahpahaman dapat terjadi karena kurangnya komunikasi interpersonal yang baik antara satu individu dengan lainnya. Demikian halnya pada siswa, mereka juga sering mengalami perbedaan pendapat antara dirinya dengan gurunya dan temannya yang membuat situasi dan kondisinya menjadi tidak nyaman sehingga dapat menimbulkan konflik diantara mereka karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Banyak permasalahan yang timbul dan dialami siswa dalam komunikasi interpersonal. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal oleh Aminuddin (2012) menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi siswa berada pada kategori sangat rendah, 35% kategori rendah, 18,75% kategori sedang, 12,5% kategori tinggi, dan 10% kategori sangat tinggi. Penelitian lainnya oleh Astianingrum (2013) memperlihatkan 30% siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dalam kategori rendah. Selanjutnya hasil penelitian oleh Astuti, Sugiyo, & Suwarjo (2013) bahwa 62% siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal hanya berada pada kategori cukup. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa masih rendah.

Berbagai masalah dapat timbul tanpa adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, maka ia akan sulit menjalin hubungan

yang sehat dan dinamis dengan orang lain. Sebab komunikasi interpersonal menghubungkan setiap individu untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Demikian halnya pada siswa, mereka akan mampu untuk berinteraksi dengan baik jika mereka mampu untuk berkomunikasi dengan baik pula. Namun, pada kenyataannya untuk melakukan komunikasi interpersonal tidak semudah yang dibayangkan, sebab tidak semua siswa mampu untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya melalui komunikasi seperti; malu, takut salah, takut ditertawakan dan lainnya terlebih komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi langsung dengan yang lainnya.

Berdasarkan konsepnya, banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal baik faktor lingkungan maupun diri sendiri. Rakhmat (2001:58) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal terdiri dari : konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Namun, yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam komunikasi interpersonal yakni konsep diri. Hal ini dapat membantu siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik jika memiliki konsep diri yang baik pula.

Konsep diri merupakan salah satu dari keberhasilan komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Selain itu dijelaskan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negatif karena setiap orang berperilaku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat 2005). Seseorang yang mempunyai konsep

diri positif maka komunikasi interpersonalnya akan baik, karena ia percaya bahwa ia mampu melakukannya dengan percaya diri. Sebaliknya jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka ia akan sulit untuk berkomunikasi dengan baik, karena dalam dirinya sudah terkonsep bahwa ia akan salah, akan ditertawakan, malu dan lainnya sehingga komunikasi interpersonalnya kurang baik.

Konsep diri berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, hal ini seperti pendapat Suranto (2011) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena seorang melakukan tindakan sesuai dengan apa yang terkonsep dalam dirinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya (Agustiani 2006). Dengan demikian, bahwa konsep diri berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang didapat oleh individu sepanjang hidupnya. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda satu dan yang lainnya, yang mempengaruhi kualitas dalam berkomunikasi interpersonalnya.

Masalah komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa juga nampak di berbagai sekolah di antaranya siswa MAN Binjai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada 31 Januari 2018, dikemukakan bahwa sebagian besar siswa-siswanya memiliki masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Perilaku yang menunjukkan bahwa rendahnya komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa ditandai dengan sikap ragu-ragu

ketika menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, sulit menyampaikan pendapat ketika sedang diminta oleh guru untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh guru, sulit mendengarkan pendapat orang lain, ketika teman maupun gurunya memberikan nasihat tentang kesalahan yang dilakukannya, siswa kurang mengetahui informasi yang sedang berkembang, sering terlibat konflik dengan teman sebaya dikarenakan kesalahan dalam berkomunikasi.

Hal senada juga disampaikan oleh siswa, mereka mengatakan bahwa mereka masih memiliki rasa malu dan gugup ketika berbicara didepan banyak orang layaknya berbicara didepan kelas, mereka masih merasa takut salah untuk mengungkapkan ide serta pendapat mereka ketika sedang melakukan diskusi kelompok, mereka masih merasa bahwa teman-teman sekelasnya akan menertawainya karena tidak sependapat dengannya ketika menjelaskan hasil diskusi kelompok. Mereka akan merasa sangat takut ketika tiba-tiba guru menyuruh mereka untuk berbicara di depan kelas. Terkadang apa yang ada dalam pikiran mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ungkapkan karena merasa gugup terlebih dahulu, hal ini yang membuat komunikasi interpersonal siswa menjadi kurang baik. Kurangnya konsep diri yang positif membuat hal tersebut bisa saja terjadi, karena konsep diri merupakan patokan dan tolak ukur seseorang untuk berperilaku.

Namun tidak semua siswa mengalami hal tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik. Tapi rata-rata dan kebanyakan dari siswa MAN Binjai mengalami kesulitan untuk

berkomunikasi interpersonal dengan baik. Konsep diri merekalah yang membangun hal tersebut sehingga mereka tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik, ditambah lagi kurangnya dukungan orang-orang terdekat yang berada disekitarnya.

Jika siswa sering mengalami konsep diri negatif hal tersebut membuat siswa sulit untuk berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga membuat siswa lebih suka untuk menyendiri dan diam. Maka dengan itu konsep diri yang positif terhadap orang sekitarnya membantu siswa untuk dapat berkomunikasi secara baik.

Berkaitan dengan hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal, hasil penelitian Sapto Irawan (2017), menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa, dimana jika konsep dirinya tinggi maka komunikasi interpersonalnya juga akan tinggi.

Selanjutnya hasil penelitian Caesar Vionekan (2012), menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh positif dengan komunikasi interpersonal pustakawan. Hal senada juga dengan hasil penelitian Galuh Pratidina (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, dimana semakin positif konsep diri remaja maka kemampuan komunikasi interpersonalnya akan semakin baik pula.

Siswa MAN secara psikologis memasuki tahap perkembangan remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan ini memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang tidak hanya dalam

dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, kemandirian serta kedekatan. Siswa MAN berada pada masa remaja akhir yang memiliki berbagai karakteristik kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi sebaik mungkin. Salah satu perkembangan sebagai siswa adalah mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni (Santrock, 2007).

Maka dari itu siswa diharapkan mampu untuk memenuhi perkembangan tersebut guna membentuk kepribadian yang lebih baik lagi. Namun kenyataan yang terjadi pada siswa MAN Binjai tersebut, kebanyakan dari mereka tidak mampu untuk mengembangkan hal yang demikian, terlebih dalam komunikasi interpersonal. Dimana mereka beranggapan komunikasi yang dilakukan secara formal dan dilakukan didepan teman-teman satu kelasnya membuat mereka gugup dan takut.

Siswa-siswi di MAN Binjai merupakan remaja yang berusia 16-18 tahun. Menurut Hurlock, pada usia tersebut beberapa tugas perkembangan siswa yang harus dicapai antara lain: mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Pada usia perkembangan tersebut tentunya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan, sedangkan tugas perkembangan

yang berkaitan dengan siswa sebagai remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan mudah diterima dalam pergaulan dan memperoleh banyak teman. Karena ia mampu berkomunikasi dengan baik, dalam berkomunikasi siswa dituntut untuk memiliki cara atau keterampilan yang baik serta keberanian guna melancarkan keberlangsungan komunikasi.

Siswa MAN dianggap sudah bisa berpikir yang lebih matang dibanding pada saat mereka duduk dibangku SMP. Maka dari itu diharapkan mereka mampu berkomunikasi lebih baik dari yang sebelumnya. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi mereka karena memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain baik terhadap sesama teman guru dan orangtua. Karena mereka sudah mulai beranjak dewasa, maka mereka akan lebih sering untuk berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga dibutuhkan kemahiran dalam komunikasi interpersonalnya.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dikalangan para siswa guna mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya. Pentingnya komunikasi interpersonal dan dibutuhkannya hal tersebut guna memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan semua orang, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu dengan lainnya.

Selain dari konsep diri, faktor lain yang mendukung terjalannya komunikasi interpersonal yakni dukungan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Devito (2011) salah satu aspek komunikasi interpersonal yakni dukungan, dimana dukungan merupakan hubungan interpersonal yang efektif

terdapat sikap mendukung antara satu individu dengan yang lainnya. Hubungan interpersonal diperoleh dari adanya interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya.

Dalam hal ini dukungan yang diharapkan adalah dukungan sosial, dimana dukungan sosial ini memberikan dampak yang begitu besar kepada seseorang, sebab dukungan sosial ini diperoleh melalui berbagai bentuk seperti dukungan informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan dukungan langsung kepada seseorang yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa nyaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal.

Sarafino (1994) menyatakan bahwa “dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh House (dalam Cohen & Syme 1985) yang menyatakan bahwa “dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan”. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial

dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diterima individu dari individu lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat individu yang menerima dukungan sosial merasa nyaman, dicintai dan dihargai.

Penekanan pada konsep dukungan sosial adalah *perceived support* atau dukungan yang dirasakan, yang memiliki dua elemen dasar yaitu persepsi bahwa ada sejumlah individu lain yang dapat diandalkan saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada (Rachmawati & Laksmiarti, 2006, Ristianti, 2008).

Dikalangan siswa, dukungan sosial sangat diperlukan untuk mengembangkan tumbuh kembang siswa terutama dalam komunikasi interpersonal. Dukungan sosial yang baik akan membuat siswa merasa dihargai, dicintai dan dianggap keberadaannya dalam lingkungan tersebut sehingga ia lebih mudah dan berani untuk menjalin komunikasi terhadap sesamanya. Komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar terutama dukungan teman-teman dan guru yang berada dalam lingkup sekolah.

Fenomena yang terjadi pada siswa MAN Binjai tidak demikian, kurangnya dukungan sosial yang terjadi antara mereka, kurangnya kepedulian terhadap sesama teman, adanya siswa yang memiliki kelompok berteman (Geng), kurangnya dukungan yang dirasakan satu sama lain membuat mereka gugup dan takut salah ketika ingin menyampaikan pesan yang tersirat dibenaknya. Hal tersebut dipicu karena lingkungan sekitaran teman-

temannya tidak memberikan dukungan yang positif sehingga berdampak pada rendahnya komunikasi interpersonal.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal akan terjadi jika adanya dukungan dan hubungan yang timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya *ataupun antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Sehingga komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.*

Adanya dukungan sosial, khususnya dari teman-temannya, akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi siswa. Dengan dukungan tersebut siswa akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain. Seorang siswa yang mempunyai dan mendapatkan perhatian dan hubungan yang baik dengan teman-temannya cenderung mempunyai kesanggupan dan keberanian yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk problem-problem dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian siswa akan senang dan mudah untuk mengutarakan apa yang ia rasakan dan selalu mengkomunikasikan secara baik setiap terjadinya kesalahpahaman di antara mereka.

Jika hubungan dengan teman-temannya baik dan saling mendukung satu sama lain maka komunikasi di antara mereka akan berjalan dengan lancar dan baik pula, baik komunikasi yang dilakukan secara formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil penelitian Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad (2016) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara

dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya penelitian Selamat Pasaribu (2016), menyatakan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa.

Individu yang mempunyai hubungan yang dekat dengan individu lain seperti keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari. Begitu juga halnya pada siswa yang memiliki kedekatan dengan teman-temannya, gurunya dan orangtuanya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian yang kuat sehingga ia mampu untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Karena ia merasa orang-orang disekitarnya mendukungnya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik karena didukung berbagai faktor salah satunya, konsep diri dan dukungan sosial. Maka dengan itu diharapkan pada siswa untuk selalu memiliki konsep diri yang positif pada dirinya dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Begitu halnya dengan dukungan sosial, diharapkan orang sekitar dan terdekat mampu untuk selalu memberikan dukungan yang positif baik secara informasi, emosional, perhatian dan lainnya sehingga komunikasi interpersonal pada siswa dapat berjalan dengan baik pula.

Melihat berbagai fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MAN Binjai tentang konsep diri dan dukungan sosial dalam hubungan dengan komunikasi interpersonal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah yaitu :

- 1) Kurangnya konsep diri positif pada siswa membuat siswa merasa malu dan takut salah ketika mengungkapkan apa yang dirasakannya
- 2) Kurangnya dukungan sosial dari guru dan teman-teman sebayanya membuat komunikasi interpersonalnya tidak efektif
- 3) Kegagalan komunikasi interpersonal pada siswa dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi interpersonal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Adakah hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai ?
- 2) Adakah hubungan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada MAN Binjai ?
- 3) Adakah hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai
- 2) Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai
- 3) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

- 1) Manfaat secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, untuk mengetahui hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal serta pengembangan wawasan mengenai pentingnya konsep diri yang positif pada diri sendiri dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoretis lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

2) Manfaat secara praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Dapat memberikan informasi kepada siswa dalam mengenali sejauh mana pentingnya konsep diri dalam meningkatkan komunikasi interpersonal sehingga dapat mengembangkan konsep diri yang positif pada diri sendiri, selanjutnya dapat mengetahui pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, sehingga terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik pada siswa

b) Bagi Sekolah

Memberikan informasi sejauh mana pentingnya konsep diri dan dukungan sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Komunikasi begitu esensial dalam kehidupan manusia, khususnya kehidupan bermasyarakat. Komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian serta pemahaman antara satu individu dengan individu lainnya. Semua komunikasi melibatkan pengiriman simbol dengan makna tertentu. Simbol-simbol ini dapat berupa simbol verbal dan non verbal. Ketepatan penyampaian simbol-simbol dalam komunikasi tergantung pada seberapa jauh ketepatan penerima dalam menafsirkan informasi yang diberikan pengirim. Dengan adanya ketepatan informasi ini maka terjadilah apa yang dinamakan dengan komunikasi. (Hasmayni, 2014:1).

Devito (2002:5) menyatakan komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Sedangkan West dan Turner (2008:4) menyatakan komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Selanjutnya, Devito (2002:10) menyatakan bahwa proses komunikasi tidak pernah statis. Proses komunikasi ini terdiri dari proses penyampaian atau *encoding*, proses penerimaan atau *decoding*, umpan balik dan umpan maju, dampak dan etik. Secara umum proses komunikasi dapat berlangsung jika terdapat komponen-komponen dalam komunikasi yaitu komunikator (orang yang menyampaikan

pesan), pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang), komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, dan efek (dampak sebagai pengaruh dari pesan).

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi interpersonal manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecendrungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Interaksi manusia dengan manusia lainnya menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi interpersonal untuk dapat langsung berinteraksi dengan orang lain. meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan

yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah melakukannya.

Devito (dalam Onong U. Effendi 2003:30) menyatakan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Mc David & Harari (1999) mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu suatu poses komunikasi yang *bersetting* pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan.

Littlejohn (dalam Suranto:3) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003:81) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (dalam Suranto 2011:3) bahwa komunikasi interpersonal komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Muhammad (2005:153) menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Gitosudarmo dan Mulyono (2001:205) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk

tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Selanjutnya, Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011) menyatakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi ini adalah; spontan dan formal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel.

Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses informasi, makna dan perasaan yang dibagi ke orang-orang melalui pertukaran dalam pesan verbal dan nonverbal (*The process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*).

Hargie & Dickson (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang bertemu dan memulai pertemuan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. (*When two people meet and initiate a social encounter can be accounted for*). Dipertanggungjawabkan disini dimaksud ada proses interaksi dan pertukaran informasi didalamnya.

Winarti, (2007) menyatakan Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil, dapat bersifat formal ataupun informal, dan keduanya berperan penting didalam hubungan manusia sehari-hari. Dalam komunikasi itu akan terjadi pengaruh saling mempengaruhi, dalam artian apa yang disampaikan oleh penerima pada

waktu gilirannya menjadi komunikator akan tergantung dari apa yang dikatakan komunikator pertama tadi dan oleh pesan lain yang ditangkap. Komunikasi interpersonal sifatnya timbal balik (*two way*) dan sirkuler.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan pertukaran informasi antara satu atau beberapa individu dengan yang lainnya secara langsung dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik atau respon balikan antara komunikan dan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal.

Suranto (2011:19) menyatakan tujuan dari komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa diantaranya yakni; mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, dan memberikan bantuan.

Tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi interpersonal yakni agar tercipta hubungan antar individu, sebagai proses pembelajaran agar mampu berinteraksi dengan baik terhadap sesama, dan untuk memengaruhi seseorang untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Maka dari itu komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari guna mempermudah seseorang dalam berinteraksi dengan yang lainnya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

Begitu juga halnya pada siswa, komunikasi interpersonal bertujuan untuk memudahkan serta menjembati siswa untuk mudah berinteraksi satu dengan yang lainnya baik sesama teman maupun guru sehingga hubungan

yang terjalin diantara mereka begitu harmonis. Komunikasi interpersonal juga dibutuhkan siswa guna membantu siswa untuk mampu mengutarakan pendapat yang ia miliki.

2. Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Suranto 2011: 82) menyatakan, aspek komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan dengan keterbukaan, maka komunikasi

interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat dipahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Orang yang berempati tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah; usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon

bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu *partner* komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain : Menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama

5) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai

dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya.

Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang *superior* ataupun *inferior*) dengan *partner* komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- a) Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- d) Tidak memaksakan kehendak
- e) Komunikasi dua arah
- f) Saling memerlukan
- g) Suasana komunikasi: akrab dan nyaman

Berdasarkan dari teori yang telah diuraikan diatas, maka diketahui bahwasanya ada aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam komunikasi interpersonal guna memudahkan individu berkomunikasi interpersonal dengan baik yakni; (1) keterbukaan yaitu mampu dan dapat menerima dengan baik masukan yang disampaikan orang lain serta mampu memberikan umpan

balikan atau respon balikan terhadap orang lain juga. (2) Empati (*empathy*) yakni dapat membaca situasi dan mampu merasakan keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar. (3) Dukungan yakni mampu menerima dan mendukung informasi yang disampaikan antara komunikator dan komunikan agar komunikasi berjalan dengan baik. (4) Sikap positif (*positivisme*) yakni dalam melangsungkan komunikasi interpersonal diharapkan mampu memiliki sikap dan perasaan positif antara komunikan dengan komunikator. (5) Kesetaraan yakni harus mampu mengetahui bahwasanya kedua belah pihak antara komunikan dan komunikator mempunyai kepentingan dan wewenang untuk dapat menyampaikan informasi yang ingin disampaikan.

3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan komunikasi interpersonal terdiri dari :

1) Konsep Diri

Brooks (Rakhmat, 2001) mendefenisikan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Jika individu dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu cenderung akan bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, individu cenderung akan bersikap tidak akan menyenangkan dirinya.

2) Atraksi Interpersonal

Barlund (dalam Rakhmat, 2001) mengatakan atraksi interpersonal diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Misalnya makin tertarik individu kepada seseorang, makin besar kecendrungan individu berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap suportif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

3) Hubungan Interpersonal

Goldstein (dalam Rakhmat, 2001) menyatakan hubungan interpersonal ada tiga yaitu:

- a) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya
- b) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin cenderung individu meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya
- c) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka cenderung individu mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat penolongnya.

4) Persepsi Sosial

Pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa dimana individu memberi makna pada stimulus indrawi, pemberian makna itu

melibatkan sensasi atau alat penginderaan, harapan, motivasi dan memori.

Selanjutnya, Menurut Lunandi (dalam Suseno, 2012) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi mental, emosi, kecerdasan otak, dan fisik, bahasa tubuh.

- 1) Citra diri (*self-image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.
- 2) Citra pihak lain (*The image of the others*) artinya citra pihak lain menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Pada saat berkomunikasi dapat dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- 3) Lingkungan fisik berpengaruh terhadap orang yang berkomunikasi, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.
- 4) Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula.

- 5) Kondisi mental, emosi, kecerdasan dan fisik. Komunikasi yang baik akan berjalan dengan baik apabila kondisi mental, kecerdasan emosi dan fisik dalam keadaan yang baik dan stabil tanpa ada gangguan.
- 6) Bahasa tubuh, berupa gerakan tubuh (nonverbal) yang diekspresikan dalam berkomunikasi tanpa berbicara.

Menurut Gunarsa (dalam Suseno, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

1) Percaya/ *trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut: Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu, orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.

- a) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
- b) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

2) Perilaku *suportif* akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

- a) Deskripsi penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangannya.
- b) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
- c) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyembunyi motif yang terpendam.
- d) Empati: menganggap orang lain sebagai personal.
- e) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- f) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

3) Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

Selain dari aspek-aspek komunikasi interpersonal, ada beberapa faktor yang mampu meningkatkan komunikasi interpersonal yaitu; Konsep diri yaitu bagaimana seseorang mampu memandang baik buruk akan dirinya sendiri, Atraksi interpersonal, hubungan interpersonal, persepsi sosial, lingkungan sosial, kondisi mental, dan bahasa tubuh, percaya, perilaku *suportif*, dan sikap terbuka. Kesemua faktor-faktor ini dapat menjadi bahan pertimbangan seseorang untuk dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik.

4. Sintesis

Komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan pertukaran informasi antara satu individu atau beberapa individu dengan individu lainnya secara langsung dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik atau respon balikan antara komunikan (penerima pesan) dan komunikator (pemberi pesan) baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal pada siswa merupakan proses pemberian informasi yang dilakukan secara langsung antara siswa ke siswa ataupun siswa ke guru dengan diharapkan dapat memberikan respon balikan antara kedua belah pihak baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan guna terjalinnya komunikasi interpersonal dengan baik yakni; keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

2.1.2 Konsep Diri

1. Konsep Konsep Diri

Rakhmat (dalam Suranto 2011:68) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa setiap orang mampu mengetahui dan mengenali siapa dirinya sendiri.

Charles Horton Cooley (dalam Suranto 2011:68) mengemukakan teori yang diberi nama *looking glass self* (melihat diri dengan bercermin). Artinya, bahwa setiap orang dapat mengenali dirinya sendiri, dengan cara seolah-olah orang menaruh cermin di depannya, dan dengan demikian maka profil diri orang itu dapat dikenalnya.

William D. Brooks (dalam Rakhmat 2011: 98) mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan psikis.

Mead (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya. Menurut Burns (1993) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, ataupun pendapatnya

ingin dipanggil dengan nama sebutan yang tidak baik, maka saya juga tidak akan memanggil teman saya dengan nama sebutan yang tidak baik pula.

Begitu halnya dengan siswa, seorang siswa akan gagal dalam komunikasi interpersonal jika dalam dirinya telah terkonsep bahwa ia akan ditertawakan dan diledeki ketika ia menceritakan apa yang ia rasakan. Suksesnya komunikasi interpersonal pada siswa banyak bergantung pada kualitas konsep dirinya. Dengan demikian konsep diri yang baik akan menimbulkan dan menunjang komunikasi interpersonal yang baik pula, sebaliknya konsep diri yang negatif membuat siswa enggan untuk berkomunikasi interpersonal bahkan bisa membuat komunikasi interpersonal siswa terhambat.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Fitss (1996) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri dan terdiri dari atas beberapa aspek, antara lain:

1) Aspek Diri Fisik (*Physical self*).

Merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Aspek Diri Keluarga (*family self*).

Merupakan pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

3) Aspek Diri Pribadi (*personal self*).

Yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Aspek Diri Etik Moral (*moral-etic self*).

Yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

5) Aspek Diri Sosial (*social self*).

Merupakan nilai diri individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitar.

Dengan demikian bahwa aspek-aspek untuk meningkatkan konsep diri seseorang adalah aspek diri fisik (*physical self*), aspek diri keluarga (*family self*), aspek diri pribadi (*personal self*), aspek diri etik moral (*moral-etic self*), dan aspek diri sosial (*social self*).

3. Sintesis

Konsep diri yaitu gambaran dan penilaian seseorang akan dirinya sendiri, bagaimana ia mampu memandang baik buruk akan dirinya sendiri. Perasaan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri didapat melalui hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bagaimana ia merasa bahwa lingkungan mampu menerima atau tidak akan keberadaan dirinya. Jika ia merasa dirinya disayangi, diterima keberadaannya maka konsep dirinya akan tercipta dengan baik, namun sebaliknya jika ia merasa diasingkan dan dikucilkan maka konsep diri negatif yang akan muncul.

Demikian halnya dengan siswa konsep diri merupakan pandangan dan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri. Bagaimana ia mampu memandang serta menilai bahwa dirinya dapat diterima di lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga ia mampu berinteraksi dengan baik pula.

2.1.3. Dukungan Sosial

1. Konsep Dukungan Sosial

Taylor (2003) mendefinisikan dukungan sosial adalah merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih/kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Dukungan sosial terdiri dari informasi verbal dan non verbal atau nasihat, bantuan yang nyata atau terlihat, atau tingkah laku yang diberikan

oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya an hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Sarason (2001) mengemukakan dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarafino (1994) menyatakan bahwa “dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh House (dalam Cohen & Syme 1985) yang menyatakan bahwa “dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan”. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Sarason dan Pierce (dalam Baron dan Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

Sarafino, (1994) dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam

bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

Bern dan Kassin (1993) mengemukakan ada empat tipe dimensi dukungan sosial yakni;

1) Berdasarkan Kontak Sosial

Dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan oleh individu. Pengukuran kontak sosial dalam konteks ini dilihat dari status perkawinan, hubungan saudara atau teman, keanggotaan dalam organisasi informal.

2) Berdasarkan Jumlah Pemberian Dukungan

Dukungan sosial diartikan sebagai jumlah individu yang memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Semakin banyak individu memberikan bantuan, semakin sehat kehidupan individu tersebut.

3) Berdasarkan Kedekatan Hubungan

Dukungan sosial disini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan kuantitas pertemuan.

4) Berdasarkan Tersedianya Pemberi Dukungan

Individu yang yakin bahwa akan ada orang yang membantunya bila ia mengalami kesulitan, kecenderungan lebih percaya diri dan sehat daripada individu yang tidak merasa yakin bilamana ada orang yang bersedia membantunya.

5) Berdasarkan Tersedianya Pemberi Dukungan

Individu yang yakin bahwa akan ada orang yang membantunya bila ia mengalami kesulitan, kecenderungan lebih percaya diri dan sehat daripada individu yang tidak merasa yakin bilaman ada orang yang bersedia membantunya.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial adalah dukungan serta bantuan atau nasihat yang diberikan seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal yang diberikan orang lain seperti keluarga, tetangga, teman, kerabat dan orang-orang terdekat lainnya dalam bentuk kenyamanan, kasih sayang, penghargaan, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada diri seseorang.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1994) ada lima bentuk aspek dari dukungan sosial, yaitu :

1) Dukungan Emosi

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Dukungan penghargaan bernilai khususnya selama penilaian terhadap stress seperti jika seseorang menilai bahwa tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.

3) Dukungan Instrumen

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjam uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.

4) Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

5) Dukungan jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat

yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan serta meningkatkan dukungan sosial pada diri seseorang yakni; dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrument, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

3. Sintesis

Dukungan sosial adalah proses pemberian bantuan antara satu individu dengan individu lainnya yang berupa nasihat atau dukungan dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, penerimaan, dan rasa aman baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini diberikan guna membentuk kepercayaan diri pada diri individu sehingga ia merasa dihargai dicintai dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar.

Begitu halnya pada siswa, dukungan sosial merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa lainnya dengan memberikan rasa cinta, kasih sayang, penghargaan serta penerimaan yang dapat membuatnya merasa aman dan nyaman ketika berada dilingkungan sekitarnya.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Mead (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya.

Rakhmat (dalam Suranto, 2011:68) konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Dengan demikian dapat bahwa setiap orang mampu mengetahui dan mengenali siapa dirinya sendiri.

Menurut Fitss (1996) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri. Dengan demikian konsep diri merupakan pandangan dan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri yang timbul dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi interpersonal juga memerlukan interaksi sosial untuk mengetahui seberapa besar seorang siswa mampu untuk berkomunikasi kepada orang lain.

Begitu halnya pada siswa, siswa diharapkan mempunyai konsep diri yang positif guna memudahkannya dalam berinteraksi dengan oranglain seperti melakukan komunikasi interpersonal dengan yang lain. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan dan memudahkan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal. Siswa yang memiliki konsep diri

positif akan mampu berinteraksi dengan baik serta mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik terhadap lawan bicaranya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapto Irawan (2017), menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa, dimana jika konsep dirinya tinggi maka komunikasi interpersonalnya juga akan tinggi, dimana sumbangan variabel konsep diri sebesar 4.8% terhadap komunikasi interpersonal. Hal senada juga dengan hasil penelitian Galuh Pratidina (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, dimana semakin positif konsep diri remaja maka kemampuan komunikasi interpersonalnya akan semakin baik pula.

Komunikasi interpersonal pada siswa terjalin antara siswa ke siswa lainnya, siswa ke guru atau sebaliknya. Bagaimana seorang siswa mampu berkomunikasi dengan baik kepada temannya serta mampu berkomunikasi dengan baik pula terhadap gurunya. Hal ini dapat dimulai dengan konsep diri yang positif pada diri siswa, sebab semakin positif konsep diri pada siswa maka semakin mampu siswa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga ia bisa berkomunikasi dengan baik terhadap sesama teman maupun terhadap guru dengan memberikan umpan balikan atau respon balikan ketika melakukan komunikasi interpersonal, bukan hanya sekedar menerima semua informasi yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memudahkan siswa untuk

memahami berbagai macam pelajaran, memudahkan siswa untuk bisa bertanya serta mengutarakan pendapat ketika pelajaran berlangsung serta masih banyak kegunaan lainnya.

Semakin sering siswa berinteraksi dengan oranglain maka semakin mudah siswa memahami konsep diri yang dimilikinya. Selain dari hasil interaksi dengan lingkungan, konsep diri dapat dibentuk oleh diri sendiri. Bagaimana siswa memandang kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya. Dalam komunikasi interpersonal, siswa harus meyakini akan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia percaya pada dirinya bahwasanya ia mampu untuk mengutarakan semua pendapat yang ia miliki tanpa harus dihantui rasa takut salah, merasa ditertawai oleh teman-teman, merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan yang oranglain harapkan dan lain sebagainya.

Suranto (2011:69) menyatakan Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep dirinya. Misalnya, saya akan merasa sangat marah jika teman saya memanggil saya dengan sebutan nama yang tidak saya sukai. Maka dengan itu saya juga tidak akan memanggil teman saya dengan sebutan nama yang tidak baik pula. Jadi, jika saya tidak ingin dipanggil dengan nama sebutan yang tidak baik, maka saya juga tidak akan memanggil teman saya dengan nana sebutan yang tidak baik pula.

Begitu halnya dengan siswa, jika ingin memiliki komunikasi interpersonal dengan baik, siswa harus bisa menumbuhkan konsep diri positif

pada dirinya serta yakin dan percaya akan diri sendiri. Sehingga semua akan berjalan dengan baik tanpa harus ada rasa takut yang meghantui.

Maka dari itu semakin baik konsep diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal yang ditimbulkannya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin gagal seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Dengan demikian ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

2.2.2. Hubungan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Suranto 2011:82) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu aspek dari komunikasi interpersonal. Individu yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, diakui keberadaannya, dan diperhatikan sehingga meningkatkan kepercayaan pada diri mereka. Keadaan ini akan membantu mereka untuk mampu berkomunikasi interpersonal secara baik. Sebaliknya, jika siswa tidak mendapatkan dukungan sosial maka ia akan kehilangan kepercayaan diri yang membuat dirinya malas untuk berinteraksi terhadap sesama terkhusus dalam komunikasi interpersonal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

Dukungan sosial diartikan sebagai bentuk hubungan yang bersifat menolong dengan melibatkan berbagai bentuk aspek dukungan seperti ; dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan informasidan dukungan jaringan sosial (Sarafino 1994).

Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan yang diberikan orang lain kepada seseorang individu lainnya dengan berbagai cara, baik dengan pemberian perhatian, kasih sayang, ataupun penerimaan terhadap individu lain, yang dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman ketika berada didalam lingkungan tersebut. Begitu halnya pada siswa dukungan sosial dari teman-teman dan guru sangat dibutuhkan guna membantu dirinya untuk lebih memrcayai akan kemampuan dirinya sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

Dalam komunikasi interpersonal dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membuat siswa merasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Ketika seorang siswa telah merasa aman dan nyaman dengan keadaan lingkungannya, maka ia akan mudah untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan baik sehingga membuatnya akan mudah untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Dilla Astarini, dkk (2016) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal siswa. Siswa yang memiliki dukungan sosial yang tinggi lebih berani untuk berkomunikasi dengan baik.

Maka dari itu, adanya dukungan sosial sangat diperlukan dan membantu proses komunikasi interpersonal pada siswa. Dukungan sosial bisa didapat melalui orangtua, guru, teman-teman, dan orang-orang yang berada didekatnya. Dukungan sosial yang baik akan membuat siswa merasa dicintai, disayangi dihargai dan dianggap keberadaannya yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan baik pula tanpa ada rasa takut.

Dengan demikian, dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal. Semakin baik dukungan sosial yang didapatkan maka semakin baik pula lah komunikasi interpersonal pada siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan siswa maka semakin buruk pulalah komunikasi interpersonalnya.

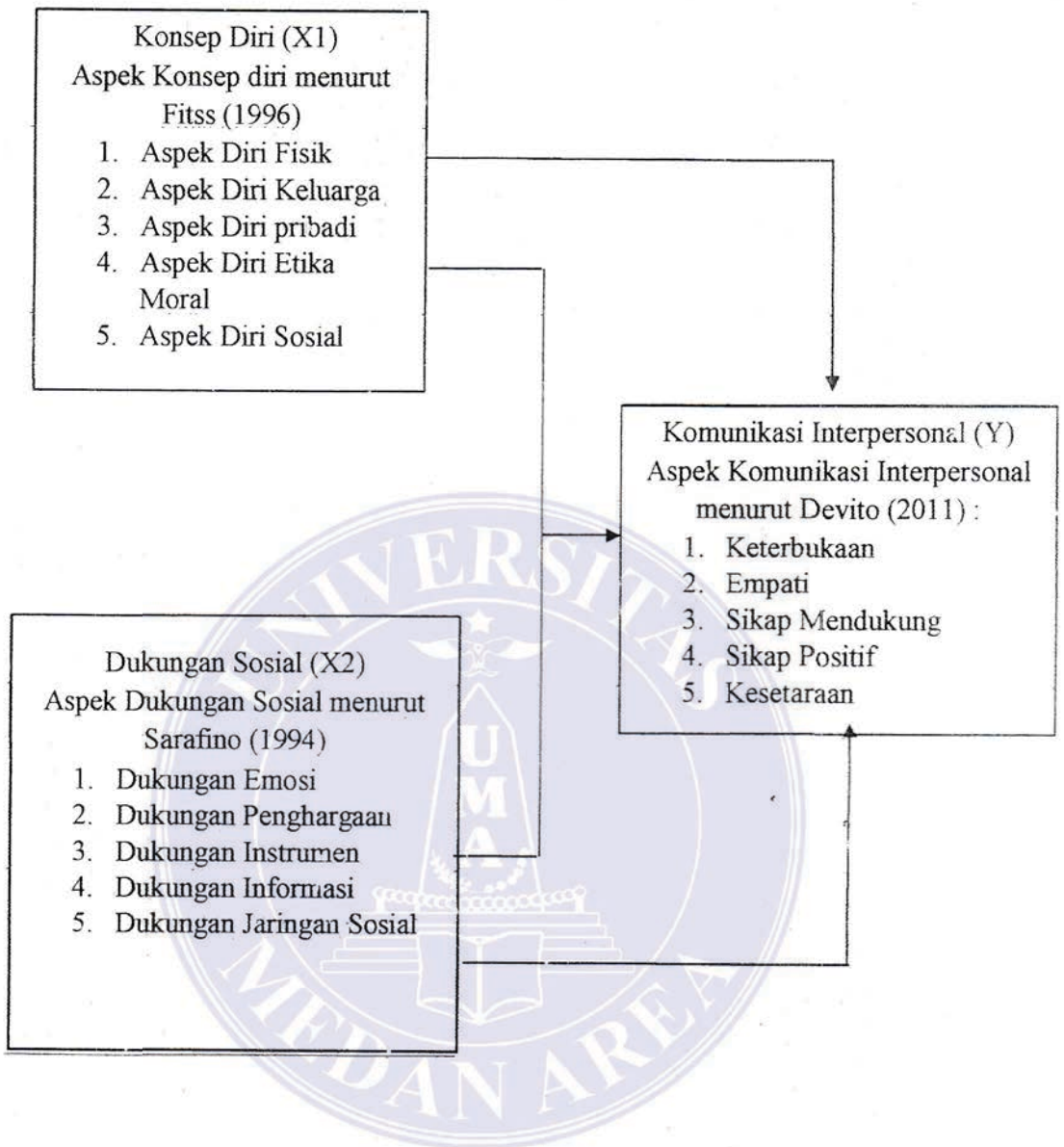
2.2.3. Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011:69) menyatakan Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep dirinya. Efektivitas dalam melakukan komunikasi interpersonal salah satunya dengan adanya konsep diri. Konsep diri sangat menentukan seseorang berani serta mampu dalam melakukan komunikasi interpersonal, hal ini dikarenakan setiap orang melakukan suatu hal dilandasi dengan konsep dirinya. Demikian halnya dalam

komunikasi interpersonal pada siswa, ia akan mampu berkomunikasi dengan baik jika memiliki konsep diri yang baik pula.

Akan tetapi, keberhasilan komunikasi interpersonal bukan hanya dikarenakan konsep dirinya saja, melainkan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat yang membuat rasa nyaman, dicintai, dihargai dan diakui keberadaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

Dilihat dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut di atas, baik secara masing-masing maupun secara bersamaan akan terdapat hubungan dengan komunikasi interpersonal. Maka untuk mengetahui penelitian hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Bagan 1 : kerangka konseptual

2.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Adanya hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai
- 2) Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai
- 3) Adanya hubungan positif konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif atau korelasional dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variable penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk melihat atau mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang beralamatkan di Jalan Pekanbaru No. 1A, Rambung Bar, Binjai pada bulan April 2018.

Table 3.1
Matriks Pelaksanaan Penelitian

Matriks Pelaksanaan Penelitian																								
Tahun		2018																						
Bulan	Januari- April	Maret				April				Mei				Juni				Juli						
Minggu	2-3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN																								
Pengajuan Judul- Pelaksanaan Seminar Proposal Tesis																								
Pembuatan Alat Ukur																								
Bimbingan Alat Ukur																								

3.4. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan pertukaran informasi antara satu atau beberapa siswa dengan siswa lain, atau siswa ke guru secara langsung dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik atau respon balikan antara komunikan dan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal oleh Devito (dalam Súranto, 2011: 82) yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

2) Konsep Diri

Konsep diri adalah refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami siswa mengenai dirinya sendiri. Konsep diri menunjang individu menjalani hidupnya, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep dirinya.

Dalam hal ini konsep diri akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri oleh Fitss (1996) yakni Aspek Diri Fisik (*Physical self*), Aspek Diri Keluarga (*Family self*), Aspek

Diri Pribadi (*Personal self*), Aspek Diri Etik Moral (*Moral Etic self*) dan Aspek Diri Sosial (*Sosial self*).

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar siswa yang mampu membuat siswa tersebut merasa nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam hal ini dukungan sosial akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (dalam Rahmat 1998:78) yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan.

3.5. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Sugiyono (2012:80) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Ridwan, 2009) menyatakan populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dihendaki peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang terdiri dari 15 kelas dengan jumlah siswa yaitu 592 orang.



Diri Pribadi (*Personal self*), Aspek Diri Etik Moral (*Moral Etic self*) dan Aspek Diri Sosial (*Sosial self*).

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar siswa yang mampu membuat siswa tersebut merasa nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam hal ini dukungan sosial akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (dalam Rahmat 1998:78) yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan.

3.5. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Sugiyono (2012:80) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Ridwan, 2009) menyatakan populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dihendaki peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang terdiri dari 15 kelas dengan jumlah siswa yaitu 592 orang.

2) Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2000), sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus resprentatif atau mewakili (Sugiyono,2008).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2006), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, namun jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15%. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 orang.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik *random sampling* ini adalah teknik acak untuk dijadikan sampel penelitian (Arikunto 2006). Peneliti akan memilih secara acak siswa-siswi dalam setiap kelas X dan kelas XI di MAN Binjai.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Azwar (dalam Rahmad 2013: 81) menyatakan skala dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Hadi (1996) menyatakan ada beberapa anggapan yang diambil oleh peneliti dalam metode ini, yaitu :1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, 2) apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya 3) interpretasi subjek tentang kenyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

1) Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Komunikasi Interpersonal yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh DeVito yaitu (1) Keterbukaan, (2) Empati, (3) Dukungan, (4) Sikap Positif dan (5) Kesetaraan. Metode skala yang digunakan adalah penskalaan model *likert* dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian yang diberikan berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *Favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *Unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS),

nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Table 3.2
Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	Keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 40	8
Empati	Kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 36	8
Dukungan	Dukungan dari lingkungan untuk mengungkapkan perasaannya	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 37	8
Sikap positif	Kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 38	8
Kesetaraan	Pengakuan dari kedua belah pihak berharga dan terdapat sesuatu yang akan disumbangkan	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 39	8
Jumlah		20	20	40

2) Skala Konsep diri

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala konsep diri. Skala konsep diri ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Fitts (1996), yaitu aspek diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri etik moral, dan diri sosial. Metode skala yang digunakan adalah penskalaan model *likert* dengan

menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian yang diberikan berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *Favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *Unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Table 3.3
Kisi-kisi Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Diri Fisik	Penilai terhadap penampilan fisik	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
Diri Keluarga	Pandangan kedekatan terhadap keluarga	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
Diri Pribadi	Kepuasan terhadap diri sendiri	3, 13, 23, 33, 41	8, 18, 28, 38, 43	10
Diri Etika Moral	Kedekatan terhadap Tuhan	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	8
Diri Sosial	Keterlibatan terhadap lingkungan sekitar	5, 15, 25, 35, 42	10, 20, 30, 40, 44	10
Jumlah		22	22	44

3) Skala Dukungan Sosial

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala dukungan sosial. Skala dukungan sosial ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Menurut Sarafino (1994) yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan,

dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Metode skala yang digunakan adalah penskalaan model *likert* dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian yang diberikan berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *Favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *Unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan Emosional	Ungkapan empati dan kepedulian	1, 11, 21, 29, 34	6, 16, 26, 36, 41	10
Dukungan Penghargaan	Ungkapan penghargaan dan dorongan untuk maju	2, 12, 22, 30, 35	7, 17, 27, 37, 42	10
Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa materi dan tindakan	3, 13, 23, 31	8, 18, 28, 38	8
Dukungan Informasi	Nasehat dan saran yang diterima dari orang lain	4, 14, 24, 32	9, 19, 39, 43	8
Dukungan jaringan social	Rasa kebersamaan dan persahabatan	5, 15, 25, 33	10, 20, 40, 44	8
Jumlah		22	22	44

3.8. Teknik Analaisi Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data dalam penelitian ini, pertama dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, selanjutnya uji hipotesis menggunakan regresi berganda.

3.8.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

1). Uji Validitas alat ukur

Suryabrata (2005) menyatakan validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan

memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan *r*-hitung. Kemudian nilai *r*-hitung dibandingkan dengan nilai *r*-tabel. Dengan asumsi jika nilai *r*-hitung > *r*-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai *r*-hitung < *r*-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*.

2). Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 17.00 for Windows*.

3.8.2. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

2) Uji linieritas

Uji linieritas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor $p < 0.05$, maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p > 0.05$, maka sebaran dinyatakan linier. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows Version*.

3.8.3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : Komunikasi Interpersonal

X1 : Kepercayaan Diri

X2 : Asertivitas

b₀ : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{xy} = 0,496$. $P = 0,000$ dimana $p < 0,050$, dengan kontribusi 24,6%. Hal ini menandakan bahwa semakin baik konsep diri dan dukungan sosial, maka semakin baik pula komunikasi interpersonal serta sebaliknya semakin buruk konsep diri dan dukungan sosial, maka akan semakin rendah pula komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai dengan sumbangan 14,7%
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai dengan sumbangan 21,0%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan dukungan sosial) dengan komunikasi interpersonal adalah 24,6%, dari hasil ini diketahui bahwa masih

terdapat 75,4% faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, anantara lain:

1. Kepada Subjek penelitian/ Siswa MAN Binjai

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal siswa, maka disarankan kepada siswa agar tetap mempertahankan konsep diri dan dukungan sosial yang telah baik, namun untuk terus meningkatkan komunikasi interpersonal dengan baik, maka siswa harus lebih meningkatkan konsep diri yang positif seperti yakin dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga percaya diri untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Selanjutnya, siswa harus mampu membina hubungan yang baik dengan sesama teman, guru dan orang-orang yang berada disekitarnya guna terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik.

2. Kepada Sekolah

Apabila sekolah menginginkan komunikasi interpersonal yang baik maka sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa. Selain dari faktor konsep diri dan dukungan

sosial, masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti kepercayaan diri, pola asuh dan lainnya yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa. Hal ini juga perlu menjadi pertimbangan sehingga komunikasi interpersonal tetap berjalan dengan baik.

3. Kepada Peneliti berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, agar dapat mengkaji faktor-faktor selain konsep diri dan dukungan sosial seperti empati, pola asuh, kecerdasan emosi dan lainnya yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan komunikasi interpersonal seseorang sehingga penelitian akan semakin kaya dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Rafika Aditama
- Akdon, Ridwan. 2009. *Aplikasi Statistika dan metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruci
- Ami Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian Jilid I*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert. & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Edisi 10, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brehm dan Kassir . 1993. *Social Psychology*. (2ed) . By Houghton Mifflin company
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Terjemahan Eddy. Jakarta : Arcan
- Caesar Vionekan. 2012. *Pengaruh Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal Pustakawan Hubungannya Terhadap Kepuasan Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Cirebon*. Program Studi Perpustakaan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. Florida: Academic Press. Inc.
- Devito, Joseph. 2003. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad. 2016. *Hubungan antara, Persepsi Sosial, Dukungan Sosial, Teman Sebaya, dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Fakultas Negeri Padang. Vol. 5, No, 4
- Fitss W.H. 1996. *Tennessee Self Concept Scale. TSCS : 2, Manual, Second Edition*. California : Wester Psychological Service

- Galuh Pratidina. 2015. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1996. *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hargie, Owen & Dickson, David. 2004. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice Fourth Edition*. : London and New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Hasmaini Baby. 2014. *Pengantar Psikologi Komunikasi*
- Hurlock, B. 2005. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Onong U. Effendy. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rachmawati, T. & Laksmiarti, T. (2006). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Pengetahuan Tentang Penyakit TB Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Penderita Tuberkolosis Paru Yang Berobat Di Puskesmas*. Surabaya: Peneliti Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan
- Rakhmat Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Sapto Irawan. 2017. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarrason. Irwan. G. 2001. Barbara. R. Sarrason. *Abnormal Psychology*. (10 ed). United States Of America
- Selamat Pasaribu. 2016. *Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Vol. 8.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V.W. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta
- Suryabrata, S. 2005. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin Erlangga Jakarta
- Suseno, Miftahun N. 2012. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Percetakan Ash-Shaff.
- Taylor, E. Shelley. 2003. *Health Psychology*. Mc Graw-Hill Hinger Education. (5ed)
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2003. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Graha Ilmu